

**DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH SALMĀ DALAM NOVEL *ISMĪ*
SALMĀ KARYA FĀDIAH AL-FAQĪR: KAJIAN PSIKONALISIS
CARL GUSTAV JUNG**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Humaniora (M. Hum.)

Disusun oleh:

Febyanti Fadhliatul Rizqi, S. Hum.

NIM: 21201012016

Pembimbing:

Dr. Jarot Wahyudi, S.H, M.A.

NIP. 19660919 199403 1 003

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Nama : Febyanti Fadhliatul Rizqi

NIM : 21201012016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 November 2023.

Yang membuat pernyataan,



Febyanti Fadhliatul Rizqi
NIM: 21201012016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-186/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Kepribadian Tokoh Salma dalam Novel Ismi Salma Karya Fadiah Al-Faqir:
Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBYANTI FADHLIATUL RIZQI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201012016
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED

Valid ID: 657962078ee2b



Penguji I
Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65af7c079880f



Penguji II
Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65b08234ddbc1



Yogyakarta, 07 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b088215923b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Febyanti Fadhliatul Rizqi

NIM : 21201012016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

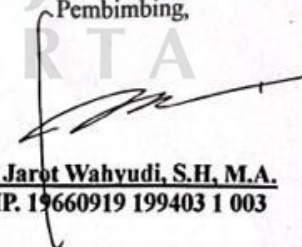
Judul Tesis : Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ismi Salma*
Karya Fādhiah Al-Faqīr: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Sudah dapat diajukan kepada Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 November 2023

Pembimbing,


Dr. Jarot Wahyudi, S.H., M.A.
NIP. 19660919 199403 1 003

MOTTO

“Your vision will become clear only when you can look into your own heart. Who looks outside, dreams; who looks inside, awakes.”

“Visimu akan menjadi jelas ketika kamu bisa melihat ke dalam hatimu sendiri. Siapa saja yang melihat ke luar, bermimpi; siapa saja yang melihat ke dalam, terbangun”

(Carl Gustav Jung)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Diri saya sendiri, orang tua, dan UIN Sunan Kalijaga.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang kenikmatan berupa iman dan islam. Tidak lupa juga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada manusia terbaik, Nabi Muhammad SAW, yang kita tunggu syafaatnya di hari kiamat kelak. Atas bantuan dan dorongan banyak pihak, penelitian dan penyusunan tesis ini dapat dituntaskan dengan judul **“Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā Dalam Novel *Ismī Salmā* Karya Fādhiah Al-Faqīr: Kajian Psikonalisis Carl Gustav Jung.”** Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah., M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan

bimbingan dan kesempatan mengembangkan potensi diri kepada kami.

4. Bapak Dr. Jarot Wahyudi, S.H, M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, masukan, dan sumbangan gagasan terhadap penelitian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab secara khusus dan Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan segala peranannya masing-masing untuk kami selama menimba ilmu.
6. Seluruh sahabat karib, teman akrab, dan kolega hebat yang telah membantu yang tidak saya sebutkan satu persatu, saya sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Juli 2023



Febyanti Fadhliatul Rizqi
NIM: 21201012016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad lain. Pengertian transliterasi dapat dipahami sebagai penulisan atau pengucapan lambang bunyi dari bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa. Pada tesis ini yang dimaksud adalah transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1988 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Berikut uraiannya:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta'addidin</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul-fîtri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Fathah	ditulis	a
-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>

4.	Dammah + wāwumati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawumati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

a. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

b. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

c. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

G. Pengecualian

Pengecualian sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia misalnya, hadis, fazas, shalat, zakat dan sebagainya.

Judul buku yang menggunakan kata Arab namun sudah di latin-kan oleh penerbit seperti judul buku al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
التجريد.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kajian Pustaka	10
1.6. Landasan Teori	22
1.7. Metode Penelitian.....	48
1.8. Sistematika Pembahasan	52
BAB II: FAKTA CERITA NOVEL ISMĪ SALMĀ	56
2.1. Alur Cerita Novel <i>Ismĭ Salmā</i>	56
2.2. Latar Cerita dalam Novel <i>Ismĭ Salmā</i>	58
2.3. Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Ismĭ Salmā</i>	60
BAB III: ANALISIS DINAMIKA KEPRIBADIAN TOKOH SALMĀ DALAM NOVEL ISMĪ SALMĀ KARYA FĀDIAH AL-FAQĪR	74
3.1. Display Data Hasil Penelitian	74
3.2. Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā	85
3.3. Faktor Internal dan Eksternal Pendorong Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā	113

3.4. Progresi dan Regresi Kepribadian Tokoh Salmā.....	142
BAB IV	173
PENUTUP.....	173
4.1. Kesimpulan	173
4.2. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA.....	178
CURRICULUM VITAE	182



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā dalam Novel *Ismī Salmā* Karya Fādiyah Al-Faqīr: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Kepribadian tokoh utama Salmā dalam novel *Ismī Salmā* mengalami dinamika maju dan mundur. Kepribadian Salma senantiasa berkembang, tetapi juga mengalami kemunduran. Kajian terhadap tokoh Salmā ini menarik karena kepribadiannya yang sangat dinamis seiring dengan perkembangan hidupnya yang penuh tantangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh Salmā, faktor internal dan faktor eksternal pendorong dinamika kepribadian, serta progresi dan regresi kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini adalah psikoanalisis Carl Gustav Jung dengan teori kepribadiannya. Peneliti menemukan tiga bentuk dinamika kepribadian tokoh Salmā melalui tiga prinsip yaitu oposisi, kompensasi, dan penggabungan. Selain itu ditemukan juga faktor internal yang mendorong dinamika kepribadian Salmā yaitu energi psikis berupa dorongan cinta, dorongan keingintahuan, dan kemauan. Faktor eksternal yang mendorong dinamika kepribadian Salmā adalah faktor eksternal positif melalui interaksi sosial dan hubungannya dengan orang lain dan faktor eksternal negatif melalui pengaruh keluarga, hubungan romantis, peristiwa kehilangan, serta budaya dan lingkungan sosial Inggris. Selanjutnya, progresi kepribadian tokoh Salmā direpresentasikan dalam bentuk adaptasi dan dua tipe kepribadian dominan yaitu intraversi dan ekstrasversi. Sedangkan regresi kepribadian tokoh Salmā diwujudkan melalui aktifnya ketidaksadaran pribadi berupa ingatan masa lalu dan ketidaksadaran kolektif berupa manifestasi mimpi dalam bentuk arketipe.

Kata Kunci: Dinamika Kepribadian, *Ismī Salmā*, Psikoanalisis Carl Gustav Jung

ABSTRACT

This research is entitled "Personality Dynamics of the Character Salmā in the Novel *Ismī Salmā* by Fādhah Al-Faqīr: A Psychoanalytic Study of Carl Gustav Jung". The personality of the main character Salmā in the novel *Ismī Salmā* experiences a dynamic of progress and decline. Salmā's personality continues to develop but also experiences setbacks. This study of the character Salmā is interesting because her personality is very dynamic along with the development of her life which is full of challenges. This research aims to reveal the personality dynamics of the character Salmā, the internal and external factors driving personality dynamics, as well as the progression and regression of the character Salmā's personality in the novel *Ismī Salmā* by Fādhah Al-Faqīr. This research is library research with the research method used being descriptive qualitative. This research approach is Carl Gustav Jung's psychoanalysis with his personality theory. Researcher found three forms of personality dynamics of the character Salmā through three principles, namely opposition, compensation, and integration. Apart from that, internal factors were also found that drive Salmā's personality dynamics, namely psychic energy in the form of love, curiosity and will. External factors that drive Salmā's personality dynamics are positive external factors through social interactions and relationships with other people and negative external factors through family influence, romantic relationships, loss events, as well as British culture and social environment. Furthermore, the personality progression of the character Salmā is represented in the form of adaptation and two dominant personality types, namely introversion and extraversion. Meanwhile, the personality regression of the character Salmā is realized through the activation of the personal unconscious in the form of memories of the past and the collective unconscious in the form of dream manifestations in the archetypes.

Keywords: Dynamics of the Character, *Ismī Salmā*, Psychoanalytic Study of Carl Gustav Jung

التجريد

عنوان هذا البحث يعني "ديناميكية الشخصية في شخصية سلمى في رواية /سمي سلمى لفادية الفقير: دراسة تحليلية نفسية أدبية لكارل غوستاف يونغ". تعيش شخصية الشخصية الرئيسية سلمى في رواية /سمي سلمى ديناميكية من التقدم والانحدار. تستمر شخصية سلمى في التطور، ولكنها تواجه أيضًا نكسات. هذه الدراسة لشخصية سلمى مثيرة للاهتمام لأن شخصيتها ديناميكية للغاية مع تطور حياتها المليء بالتحديات. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن ديناميكيات شخصية الشخصية سلمى، والعوامل الداخلية والخارجية المؤثرة على ديناميكيات الشخصية، وكذلك التقدم والتراجع في شخصية سلمى في رواية /سمي سلمى لفادية الفقير. هذا البحث هو بحث مكتبي مع منهج البحث المستخدم وهو الوصفي النوعي. هذا النهج البحثي هو التحليل النفسي لكارل غوستاف يونغ مع نظرية شخصيته. وقد توصل الباحثة إلى ثلاثة أشكال من ديناميكيات شخصية شخصية سلمى من خلال ثلاثة مبادئ وهي التعارض والتعويض والتكامل. وبصرف النظر عن ذلك، فقد وجدت أيضًا عوامل داخلية تحرك ديناميكيات شخصية سلمى، وهي الطاقة النفسية في شكل الحب والفضول والإرادة. العوامل الخارجية التي تحرك ديناميكيات شخصية سلمى هي العوامل الخارجية الإيجابية من خلال التفاعلات الاجتماعية والعلاقات مع الآخرين والعوامل الخارجية السلبية من خلال التأثير الأسري والعلاقات الرومانسية وأحداث الخسارة، بالإضافة إلى الثقافة البريطانية والبيئة الاجتماعية. علاوة على ذلك، فإن تطور شخصية شخصية سلمى يتمثل في شكل التكيف ونوعين من الشخصية السائدة، وهما الانطواء والانبساط. في حين أن الانحدار الشخصي للشخصية سلمى يتحقق من خلال

تفعيل اللاوعي الشخصي على شكل ذكريات الماضي واللاوعي الجمعي على شكل تجليات حلم على شكل نماذج أولية.

الكلمات المفتاحية: ديناميكية الشخصية، اسمي سلمى، دراسة تحليلية نفسية عند كارل غوستاف يونغ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesatuan yang kompleks yang terdiri dari intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan lain-lain membentuk sebuah kepribadian.¹ Kepribadian merupakan perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, dan nilai-nilai yang mempengaruhi seorang individu agar melakukan sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Kepribadian menjadi sebuah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian dapat bergerak secara dinamis sesuai dengan perkembangan manusia dalam kehidupan yang dialaminya, meskipun dalam perjalanannya, kepribadian akan selalu terpengaruh oleh faktor-faktor yang telah dilalui sebelumnya. Dinamika kepribadian adalah gerak perubahan yang terjadi pada diri individu untuk mencapai tujuan. Hal ini terjadi karena beberapa pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini, namun berawal dari peristiwa sebelumnya, sehingga membentuk pada kepribadian yang utuh. Munculnya dinamika kepribadian ini disebabkan oleh adanya tegangan atau konflik yang bermula dari energi psikis.²

Dinamika kepribadian manusia dapat diamati dan diteliti oleh manusia lain. Pengamatan mengenai dinamika kepribadian manusia dapat

¹ Alwisol, "Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)," *Universitas Muhammadiyah Malang* 1, no. 2011 (2019). H. 39.

² Rahmatia Nasaru, Moh. Karmin Baruadi, and Ellyana Hint, "Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malaka," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10459>.

dilakukan dengan sebuah disiplin ilmu yaitu psikologi. Singgih Dirgunarsa berpendapat bahwa psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sementara Wilhelm Wundt mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menganalisis pengalaman-pengalaman dalam diri manusia, seperti panca indera, pikiran, perasaan, dan juga kehendak.³ Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang berkaitan dengan dinamika kepribadian manusia merupakan bagian dari objek kajian psikologi.

Pengamatan kepribadian dapat dituangkan dalam berbagai media. Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengamati kepribadian manusia. Karya sastra menjadi hal yang sangat signifikan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa khas dalam penceritaan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan yang banyak mengambil latar belakang sosial, kejiwaan, dan agama. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat menjadi sebuah wadah untuk merepresentasikan kehidupan pengarang.⁴ Salah satu wujud ekspresi pengarang adalah pemikiran serta intuisi imajinatifnya tentang kepribadian manusia, yang dapat diamati dari tokoh dalam novel. Penggambaran kepribadian para tokoh yang diciptakan dalam novel menjadi sebuah aspek yang penting untuk dikaji. Untuk mengetahui dinamika

³ Adnan .A Saleh, *Pengantar Psikologi*, Penerbit Aksara Timur, vol. 148, 2018.

⁴ Asmara and Kusumaningrum, "Pembongkaran Puitik Terhadap Diksi Gender Dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki," *Jurnal Poetika* 6, no. 1 (2018): 2.

kepribadian tokoh dalam sebuah novel, maka dilakukan penelitian dari kacamata psikologi sastra. Novel sebagai karya sastra merangkum semua keistimewaan dan keunikan individu serta memodifikasinya menjadi pengalaman yang baru. Oleh karena itu, karya sastra memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan psikologi.⁵

Aspek psikologi dalam sebuah novel menambah nilai estetika dan kompleksitas sebuah karya sastra. Novel-novel merupakan karya sastra yang menciptakan dunia imajinatif. Karakter-karakter fiksi yang diciptakan pengarang saling berinteraksi dalam alur cerita yang unik. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dengan perspektif psikologi sastra adalah novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr. Novel ini memperkenalkan beragam tokoh dengan kepribadian yang kompleks. Sebagai penulis yang memiliki latar belakang budaya Timur Tengah dan tinggal di Inggris, Fadia Faqir banyak menciptakan karya-karya sastra yang mencerminkan beragam pengalaman dan perspektif, termasuk unsur-unsur psikologi dan kepribadian dalam novel-novelnya. *Ismī Salmā* merupakan salah satu novel yang mengandung elemen-elemen ini, dan memperkuat pentingnya menggali lebih dalam tentang dinamika kepribadian tokoh-tokohnya untuk memahami karyanya secara lebih mendalam.

Ismī Salmā menceritakan tentang perjalanan Salma dari negara Levant di Timur Tengah menjadi imigran di Inggris. Awalnya, Salma merupakan wanita penggembala di desa Hima. Namun kemudian ia

⁵ Agik Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. H. 12.

menjalin hubungan gelap dengan Hamdan, hingga ia hamil di luar nikah. Akibat perbuatannya yang dinilai melanggar adat suku Badui, Salma harus ditahan di penjara bertahun-tahun hingga dijatuhi hukuman mati dan dipisahkan dari anaknya sejak lahir. Akan tetapi takdir membawanya dalam sebuah kesempatan untuk kabur ke Inggris. Sesampainya di Inggris, Salmā merasakan perubahan dengan dirinya selama ini. Bayang-bayang masa lalu, mimpi yang terus menghantui, dan kehidupan masa kini yang ia jalani di Inggris membuat kondisi kejiwannya mengalami banyak konflik dan perubahan. Ia diharuskan mengalami perubahan dalam kepribadiannya untuk mencapai kehidupan barunya.

Selama di Inggris, ia bertemu dengan beberapa orang yang akhirnya menjadi temannya yaitu Parvin, Gwen, dan Elizabeth. Dalam perjalanan Salma meninggalkan desanya, ia melewati banyak tempat terlebih dahulu dan bertemu dengan orang-orang lintas kultur. Mulai dari biara di Lebanon, pusat penahanan di Inggris, markas Quaker di Branscombe, hostel dan kos-kosan di Exter, hingga ia memutuskan kembali lagi ke negaranya. Maka dalam perjalanan pengembaraan tersebut, Salma mengalami keterasingan, diskriminasi, stereotip rasialis, bayang-bayang akan masa lalu yang direpresi dan hidup penuh ketersiksaan hingga mengalami dinamika kepribadian yang pasang surut dalam kehidupannya.

Fokus penelitian ini adalah analisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Isīm Salmā*. Dalam novel *Isīm Salmā*, terdapat transformasi emosional dalam tokoh Salma yang meliputi proses

penerimaan diri yang kemudian menciptakan konflik-konflik internal dalam kepribadiannya sehingga membentuk dan mempengaruhi kepribadian tokoh Salma seiring berjalannya waktu. Permasalahan dan konflik batin dialami tokoh Salma hingga mempengaruhi dinamika kepribadiannya. Adanya kompleksitas dan kedalaman karakter Salma perlu untuk dikaji. Karakter Salma menjadi tokoh yang kaya dan kompleks, menawarkan berbagai lapisan kepribadian yang dapat dijelajahi. Konflik internal dan eksternal memberi potensi psikoanalisis teks sastra yang mendalam. Penelitian dalam novel *Ismī Salmā* ini memungkinkan mencakup isu-isu sosial dan kultural yang relevan, memberikan konteks yang menarik untuk dianalisis dari perspektif psikologis. Pertimbangan mengenai bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh Salma menjadi inti dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung sebagai kerangka kerja untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Ismī Salmā*. Penggunaan teori psikoanalisis Jung dalam penelitian ini erat kaitannya dengan dinamika kepribadian yang digambarkan pada tokoh utama dalam objek material yang diteliti. Teori psikoanalisis Jung memiliki kelebihan membahas psikologi manusia melalui kesadaran dan ketidaksadaran akan dorongan pribadi.⁶ Teori ini

⁶ Renni Handayani Sembiring, Herlina Herlina, and Siti Gomo Attas, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung," *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.788>.

mengeksplorasi konsep-konsep seperti arketipe, alam bawah sadar kolektif, dan individuasi.⁷

Dinamika kepribadian terjadi pada individu karena beberapa aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan sikap jiwa individu ketika menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Sikap jiwa tersebut sebagai perwujudan dari tingkah laku manusia yang terbentuk karena dipicu oleh masa lalu, tujuan, dan aspirasi masa depan. Hal ini tidak terlepas dari adanya energi psikis yang digunakan. Energi psikis akan terlihat pada kekuatan semangat, kemauan, dan keinginan dari individu. Selain itu, energi psikis tersebut akan memberikan pengaruh bagi pengembangan kehidupan, aktivitas kultural, dan spiritual.⁸ Dengan demikian, psikoanalisis Jung dapat mengungkap bahwa segala permasalahan hidup, aspirasi masa depan, masa lalu, dan tujuan menyebabkan adanya dinamika kepribadian dari sisi prinsip-prinsip interaksi, fungsi, dan penggunaan energi psikis. Teori psikoanalisis Jung memiliki tiga poin utama yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Fokus penelitian ini adalah teori dinamika kepribadian yang dicetuskan Jung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek psikologis tokoh fiktif dalam sebuah karya sastra novel. Dalam penelitian ini, kajian mengenai aspek psikologis dilakukan dengan melihat karya sastra

⁷ Jess Feist and Gregory J Feist, "Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)," *Jakarta: Penerbit Salemba Humanika*, no. 2009 (2010). H. 87.

⁸ h. Edelheit, "Jung's Memories, Dreams, Reflections.," *The Psychoanalytic Quarterly* 33 (1964), <https://doi.org/10.1080/21674086.1964.11926329>.

sebagai dokumen dunia batin masyarakat yang terwujud dalam tokoh fiksional ciptaan pengarang dengan unsur-unsur kejiwaan sebagai gambaran dari kepribadian dalam karya sastra. Penelitian ini membutuhkan pemahaman karya sastra dengan melibatkan konteks di luar teks sastra yaitu psikologi sehingga penelitian ini berorientasi ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik merupakan pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan bidang lain. Pendekatan ini bertumpu pada aspek-aspek di luar karya sastra yang diteliti, dengan mengedepankan konteks karya sastra di luar teks yang bersangkutan.⁹

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting karena: (1) karya sastra bersifat *multi interpretable* yang perlu dikaji sebagai alternatif dalam memperkaya dan memahami fenomena-fenomena yang ada; (2) novel ini menyajikan aspek psikologis tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh fiktif dalam novel; (3) memberikan wawasan tentang kompleksitas karakter dan dinamika perubahan kepribadian dalam konteks sastra; (4) banyaknya penelitian sebelumnya berdasarkan perspektif poskolonialisme dalam novel *Ismī Salmā* menjadikan penelitian dari aspek psikologi tokoh utama khususnya psikoanalisis Jung penting dilakukan; (4) penelitian terhadap novel *Ismī Salmā* penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui relevansi kenyataan yang ada dalam masyarakat, khususnya kondisi kejiwaan tokoh di dalamnya; (5) penggunaan teori psikoanalisis Jung untuk menganalisis

⁹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal, Pustaka Pelajar*, 2012. H. 84.

karakter dalam novel dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi dan psikologi tokoh utama tersebut.

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang psikologi karakter dalam sastra serta mengaitkan teori psikoanalisis Jung dengan sastra kontemporer. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para pembaca dan peneliti sastra, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang psikologi sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr?
2. Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal mendorong dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr?
3. Bagaimana regresi dan progresi kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas yaitu:

1. Untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr.

2. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam *Ismī Salmā* karya Fādhah Al-Faqīr.
3. Untuk membedah regresi dan progresi kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādhah Al-Faqīr.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat ini terbagi dalam dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Arab khususnya dalam kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.
- b. Mengetahui dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* Karya Fādhah Al-Faqīr.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan kajian sastra Arab khususnya kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam novel Arab *Ismī Salmā*.
- b. Memberikan pemahaman mengenai teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan aplikasinya dalam karya sastra berupa novel.

- c. Memberi wacana baru mengenai pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya sastra Arab.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian psikologi sastra.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Ismī Salmā* dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Jung memiliki relevansi terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Relevansi ini berkaitan dengan adanya beberapa kemiripan terkait objek formal maupun objek material penelitian. Adanya kajian pustaka berfungsi untuk menjelaskan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Shireen Ismael Alhalholi tahun 2022 dengan judul “*The Representation of Arab Women in Fadia Faqir’s My Name Is Salma and Diana Abu Jaber’s Crescent*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Fadia Faqir dan Diana Abu Djaber merepresentasikan perempuan Arab dalam novel mereka dengan menggunakan teori postkolonialisme mengenai orientalisme yang dicetuskan Edward Said. Hasil dari penelitian ini adalah Abu Jaber merepresentasikan perempuan Arab dalam novel *Crescent* sebagai perempuan yang independent, percaya diri dan terpelajar. Sebaliknya, dalam novel *My Name is Salma* perempuan

Arab direpresentasikan sebagai orang yang tertindas, tunduk, dan bergantung.¹⁰ Perbedaan penelitian Alhalholi dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Ismī Salmā* ini terletak pada objek formal dan teori, di mana penelitian ini berfokus pada bagaimana perjalanan kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* dari sudut pandang psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Jung.

Kedua, penelitian yang berjudul “*We Have Much Identity: Contesting the Claimed Hybrid Identity in Fadia Faqir’s My Name is Salma and Ahdaf Soueif’s In the Eye of Sun*” tahun 2022 yang ditulis oleh Ayman Abu-Shomar dalam jurnal *Identities: Global Studies in Culture and Power*. Penelitian ini membahas tentang gagasan identitas trans-budaya dan hibrida dalam karya sastra berupa novel *My Name is Salma* dan *In the Eye of Sun* karya penulis diaspora Timur Tengah yang dianggap minoritas. Abu-Shomar menekankan penelitian ini dari perspektif para peneliti Barat dengan menggunakan teori praktik esensialis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas trans-budaya dan hibrida menjadi strategi bertahan hidup bagi beberapa penulis minoritas dengan menjadikan problem diaspora, migrasi, pengasingan, dan dislokasi sebagai poin-poin yang direpresentasikan dalam karya sastra, sehingga mereka menggunakan konstruksi strategis identitas trans-budaya dan hibridisasi untuk melayani tujuan ekstrinsik terkait dengan pengakuan, kanonisasi, dan jumlah

¹⁰ Shireen I. Alhalholi and Nasaybah W. Awajan, “The Depiction of Arab Women in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* and Diana Abu Jaber’s *Crescent*,” *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.28>.

pembaca.¹¹ Perbedaan penelitian terletak pada objek formal, di mana Abu-Shomar menekankan penelitiannya pada identitas trans-budaya dan hibridisasi sedangkan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* ini membidik objek formal berupa dinamika kepribadian dalam perspektif psikologi sastra.

Ketiga, penelitian Eman K. Mukattash tahun 2022 dalam jurnal *American, British, and Canadian Study* dengan judul “*Transnationalizing Ecocritical Studies in Arab Diasporic Fiction: A Case Study of Fadia Faqir’s My Name is Salma*”. Bahasan penelitian ini mengenai teori ekokritik dengan subjek multietnis dan diaspora sastra Arab berupa novel *My Name is Salma*. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa interaksi protagonis dengan berbagai latar alam seperti Lebanon, Siprus, dan Inggris menawarkan wawasan yang lebih dalam mengenai peran alam dalam membentuk identitas imigran Arab yang meninggalkan tanah kelahirannya dan menjadi asing di negara lain.¹² Penggunaan teori ekokritik dan hasil yang telah didapat menjadikan penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan teori psikologi sastra dengan perspektif psikoanalisis Carl Jung.

Keempat, “*Identity Making Process in Fadia Faqir’s My Name is Salma*” yang ditulis oleh Amal Medjahed dan Megdouda Ghallab dalam

¹¹ Ayman Abu-Shomar, “‘We Have Much Identity’: Contesting the Claimed Hybrid Identity in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* and Ahdaf Soueif’s *In the Eye of the Sun*,” *Identities* 30, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1080/1070289X.2022.2109280>.

¹² Eman K. Mukattash, “Transnationalizing Ecocritical Studies in Arab Diasporic Fiction: A Case Study of Fadia Faqir’s *My Name Is Salma*,” *American, British and Canadian Studies* 38, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.2478/abcsj-2022-0010>.

disertasinya pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada situasi perempuan Muslimah Arab di masyarakat Barat, pembentukan identitas subjek Muslim dalam konteks Barat pascakolonial dengan menggunakan teori orientalisme Edward Said. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter Muslim yang tinggal di Barat akan membentuk identitas campuran berupa warisan budaya Muslim dan budaya sekuler modern Barat.¹³ Penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* tidak mengambil objek formal berupa pembentukan identitas dalam perspektif pascakolonial namun berfokus pada kepribadian dalam perspektif psikologi sastra. Maka, kedua penelitian ini dapat dikatakan berbeda.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Salsabil Qararia tahun 2021 dengan judul “*Code-Switching and Diasporic Identity: Abed Ismael’s Translation of Fadia Faqir’s My Name is Salma*”. Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang kebahasaan dengan fokus pembahasan berupa alih kode dalam teks novel *My Name is Salma* karya Fadia Faqir dan terjemahan penerjemah bilingual Suriah Abed Ismail. Teori alih kode Michela Baldo digunakan sebagai alat untuk membedah daftar kode yang digunakan Fadia Faqir sebagai penulis teks sumber novel *My Name is Salma* dan Abed Ismail sebagai penerjemahnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa kode yang digunakan oleh kedua penulis dengan adanya keterkaitan untuk mempertahankan unsur dan konsep asing dalam dua teks

¹³ Amal Medjahed and Megdouda Ghallab, “Identity Making Process in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma*” (2022).

tersebut.¹⁴ Terlihat jelas perbedaan dari penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salma* dengan penelitian ini, sebab penelitian ini melakukan telaah novel berdasarkan perspektif kebahasaan dan bukan psikologi sastra.

Keenam, artikel Reem Atiyat dalam jurnal *Interdisciplinary Literary Studies* tahun 2021 yang berjudul “*My Name is Salma: The Investigation of Factor-based Particularities Affecting a Violent Relationship and its Termination through the Scope of Feminist Literary Theory*”. Tulisan ini memuat eksplorasi tentang penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang digambarkan pada tokoh Salma dalam novel *My Name is Salma*. Penelitian dengan menggunakan perspektif feminis ini mengungkapkan bahwa Salmā mengalami hambatan dan kesulitan dalam melawan kekerasan dan penindasan terhadap dirinya hingga ia menyerah dan putus asa.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salma* terletak pada objek formal dan teori yang digunakan.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “*Writing Back to the Self: Laila Aboulela’s Minaret and Fadia Faqir’s My Name is Salma*” tahun 2021 oleh Areen Ghazi Jamal Khalifeh dan Mohammed Abdullah Hussein Muharram dalam jurnal *Critique: Studies in Contemporary Fiction* volume 64. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pascakolonial “*writing back to self*”

¹⁴ Salsabil Qararia, “Code-Switching and Diasporic Identity: Abed Ismael’s Translation of Fadia Faqir’s *My Name Is Salma*” (2021).

¹⁵ Reem Atiyat, “My Name Is Salma: The Investigation of Factor-Based Particularities Affecting a Violent Relationship and Its Termination through the Scope of Feminist Literary Theory,” *Interdisciplinary Literary Studies* 23, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.5325/intelitestud.23.2.0234>.

dalam dua novel yaitu *Minaret* dan *My Name is Salma*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa baik Laila Aboulela maupun Fadiah Al-Faqir sama-sama melakukan kritik terhadap sistem sosial, tradisi patriarki tanpa mengabaikan kritik terhadap penjajah. Karya-karya mereka menolak sistem patriarki dan dominasi laki-laki.¹⁶ Penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada teori yang digunakan yaitu psikologi sastra dan pascakolonial, sehingga antara kedua penelitian ini akan memberikan hasil yang berbeda.

Kedelapan, esai jurnal *International Journal of Applied Linguistic & English Literature* volume 10 nomer 4 tahun 2021 oleh Nuha Ahmad Baaqeel dengan judul “*Revising Trauma Theory: Trauma as Identity Construction and the Discontented Self in Fadia Faqir’s My Name is Salma 2007*”. Esai ini mengkaji konsep identitas traumatis tokoh Salma dalam novel *My Name is Salma* dengan menggunakan perspektif feminisme, pascakolonial, dan konstruksi identitas pribadi. Hasil dari penelitian ini adalah identitas pribadi Salma dibangun dari trauma yang tidak dapat ia lawan dan atasi. Kemudian stigmatisasi sosial terhadap perempuan menumbuhkan banyak problematika gender, serta status diri sebagai *othering* sangat melekat dalam kehidupannya sehari-hari sebagai imigran.¹⁷

¹⁶ Areen Ghazi Jamal Khalifeh and Mohammed Abdullah Hussein Muharram, “Writing Back to the Self: Leila Aboulela’s *Minaret* and Fadia Faqir’s *My Name Is Salma*,” *Critique - Studies in Contemporary Fiction* 64, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/00111619.2021.1948385>.

¹⁷ Nuha Ahmad Baaqeel, “Revising Trauma Theory: Trauma as Identity Construction and the Discontented Self in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* (2007),”

Meskipun memiliki objek material yang sama, namun fokus penelitian ini dan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* sangatlah berbeda. Penelitian ini menelaah konteks sosial di luar novel menggunakan beberapa perspektif untuk mengetahui konsep identitas traumatis dalam novel yang pengarang buat. Sedangkan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* menekankan pada kepribadian para tokoh dengan satu teori besar yaitu psikoanalisis Carl Jung.

Kesembilan, terdapat tulisan Ahmad M.S. Abu Baker pada tahun 2021 dengan judul “*Identity Erasure in Fadia Faqir’s Pillars of Salt, My Name is Salma & Leila Aboulela’s Minare*” mengangkat tema mengenai penghapusan identitas tokoh dalam tiga novel sekaligus. Dengan menggunakan beberapa wawasan dari teori poskolonial, psikoanalisa Sigmund Freud, kritik arketipe Jung, dan dekonstruksi Deridda, Ahmad menemukan kesamaan dari ketiga novel tersebut tentang adanya wacana penghapusan identitas tokoh dalam novel yang disebabkan oleh perjalanan traumatis menyakitkan yang dilalui protagonis perempuan dalam konteks eksistensial patriarkal sehingga menyebabkan mereka ingin menghapus identitas mereka yang membatasi/mencekik kebahagiaan individu.¹⁸ Penelitian ini memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Ismī Salmā* karena menggunakan kritik arketipe dari Jung. Namun, dalam tulisan yang dimuat pada *Journal of*

International Journal of Applied Linguistics and English Literature 10, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.10n.4p.135>.

¹⁸ Ahmad M. S. Abu Baker, “Identity Erasure in Fadia Faqir’s Pillars of Salt, My Name Is Salma & Leila Aboulela’s Minaret,” 2021.

Arts & Humanities volume 10 ini, pembahasan novel *Ismī Salmā* dari perspektif Jung sangat terbatas. Ahmad hanya menggambarkan kondisi tokoh dengan lebih berfokus pada identitas poskolonial dalam diri Salmā saja, bukan dinamika kepribadiannya. Maka, penelitian “Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā dalam Novel *Ismī Salmā* Karya Fādiyah Al-Faqīr: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung” ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Abu Baker meskipun ia menggunakan perspektif Jung sebagai teori tambahan yang relevan untuk penelitiannya.

Kesepuluh, “*The Dilemma and Resistance of Salma in Fadia Faqir’s Novel My Name is Salma*” yang ditulis oleh Hanan Abbas Hussein dalam jurnal *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* volume & nomer 10 tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang dilema dan perlawanan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *My Name is Salma* yang merupakan korban rasisme dunia Timur dan Barat. Teori feminisme pascakolonial menjadi alat untuk mengungkap dilema dan perlawanan yang dilakukan tokoh utama. Hasil penelitian berupa dilema yang ditunjukkan dengan melarikan diri untuk menyelamatkan hidupnya namun dengan identitas baru yang tidak memberikan ia kenyamanan. Sementara perlawanan ditunjukkan dalam perjuangannya melawan kejahatan dan penindasan serta pembuktian atas tekadnya untuk

membangun kehidupan dan budaya baru.¹⁹ Perbedaan penelitian terletak pada objek formal dan teori yang digunakan.

Kesebelas, tesis Fairouz Benlokrihi dan Ikram Tabi berjudul “*Beneath the Camouflage: Mimicry and Language Decolonization in V S Naipaul’s A House for Mr Biswas and Fadia Faqir’s My Name is Salma*” yang ditulis pada tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah penggambaran mimikri dan dekolonisasi bahasa dari perspektif dua penulis poskolonial dalam novel *A House for Mr Biswas* dan *My Name is Salma* dengan menggunakan teori poskolonial Homi Bhabha dan dekolonisasi bahasa Bill Aschcroft. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedua penulis menggunakan cara dan strategi yang berbeda untuk menggambarkan perjuangan panjang para tokoh untuk mengidentifikasi diri mereka di dunia yang penuh penindasan dan marginalisasi, serta untuk mengatasi dominasi bahasa dan budaya penjajah.²⁰ Penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Benlokrihi dan Tabi karena objek formal penelitian ini adalah dinamika kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Carl Jung.

Kedua belas, tesis yang berjudul “*Identity Formation in Fadia Faqir’s Novel My Name Is Salma*” oleh Andrew Vic Onyango tahun 2016. Tesis ini berfokus pada pembentukan identitas *otherness*, tantangan

¹⁹ Hanan Abbas Hussein, “The Dilemma And Resistance Of Salma In Fadia Faqira Novel My Name Is Salma,” *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 10, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v10i01.028>.

²⁰ Fairouz Benlokrihi and Ikram Tabi, “Beneath the Camouflage: Mimicry and Language Decolonization in V S Naipaul’s A House for Mr Biswas and Fadia Faqir’s My Name Is Salma” (University of Mohamed Boudiaf, 2020).

kolonial, dan keterasingan yang dialami tokoh diaspora dalam novel *My Name is Salma* dengan mengkaji bagaimana identitas dibentuk oleh subjek Muslim dalam konteks Barat. Teori yang digunakan adalah teori ambivalensi, mimikri, dan hibriditas paskakolonial Homi Bhabha sehingga penelitian ini menghasilkan bahwa karakter Muslim yang tinggal di Barat akan membentuk diri mereka sebagai identitas hibrida yang mencakup warisan Muslim dan budaya sekuler Barat.²¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* juga terletak pada objek formal dan teori yang digunakan.

Ketiga belas, “*Tipe Kepribadian Ghazi Al-Gosaibi dalam Kumpulan Puisi Pada Diwan Hadiqah Al-Ghurub (Psikoanalitik Carl Gustav Jung)*” dalam tesis Fharis Romanda yang ditulis pada tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi tipe-tipe kepribadian penyair Ghazi Al-Gosaibi melalui puisi-puisinya dalam Diwan Hadiqah Al-Ghuru dan pengaruh yang terjadi dalam proses penciptaannya. Teori yang digunakan adalah psikoanalitik Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tingkat kesadaran, Ghazi termasuk pribadi yang bertipe introvert; dalam tingkat ketidaksadaran personal, Ghazi dinilai mempunyai rasa kasih sayang yang besar disebabkan oleh Pendidikan masa kecilnya; dalam tingkat ketidaksadaran kolektif, Ghazi dinilai sebagai pribadi yang bijak dan matang. Kepribadian-kepribadian tersebut menjadikan puisi-puisinya

²¹ Andrew Vic Onyango, “Identity Formation in Fadia Faqir’s Novel *My Name Is Salma*” (University of Nairobi, 2016).

didominasi dengan tema kesedihan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.²² Letak perbedaan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* dengan penelitian Romanda adalah pada objek material dan fokus penelitiannya. Penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* menggunakan objek material berupa novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr dengan fokus penelitian pada tokoh fiksi di dalam karya sastra.

Keempat belas, artikel yang berjudul “*Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Harapan di Atas Sajadah Karya Mawar Malaka*” oleh Rahmatia Nasaru, Moh. Karmin Baruadi, dan Ellyana Hintar dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya volume 11 nomor 2 tahun 2021. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana dinamika kepribadian tokoh dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka dengan teori psikologi Jung. Hasil dari penelitian ini adalah dinamika kepribadian tokoh ditemukan dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* ditinjau dari prinsip interaksi yang terdiri dari prinsip oposisi, kompensasi, dan penggabungan. Kemudian dari fungsi penggunaan energi psikis, progresi dan regresi, serta ditemukan perkembangan kepribadian tokoh dalam novel tersebut.²³ Perbedaan dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* terletak pada objek material novel yang dikaji.

²² Fharis Romanda, “Tipe Kepribadian Ghazi Al-Gosaibi Dalam Kumpulan Puisi Pada Diwan Hadiqah Al-Ghurub (Psikoanalitik Carl Gustav Jung)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

²³ Nasaru, Baruadi, and Hintar, “Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malaka.”

Kelima belas, tesis yang ditulis oleh Dian Lufia Rahmawati tahun 2013 dengan judul “*Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Hubbu Karya Mashuri Berdasarkan Perspektif Jung*”. Penelitian ini membahas faktor internal dan eksternal yang mendorong dinamika kepribadian tokoh utama, serta progresi dan regresi kepribadian tokoh utama dalam novel Hubbu dengan menggunakan teori psikologi analitis Jung. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa faktor internal yang mendorong dinamika kepribadian tokoh utama adalah energi psikis berupa dorongan dan kemauan. Faktor eksternalnya adalah lingkungan sosial di pesantren, figur keluarga yang membentuk kepribadian tokoh utama cenderung keras pada diri sendiri. Progresi ditampilkan dalam dua karakter yaitu ekstraver dan introver. Adapun regresi nampak dari aktifnya ketidaksadaran personal berupa ingatan masa lalu, fantasi, dan mimpi teleologis.²⁴ Penelitian ini juga memiliki perbedaan pada objek material dengan penelitian dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa kesamaan dalam objek material berupa novel *Ismī Salmā* dan penggunaan teori psikoanalitis Carl Gustav Jung. Dari hasil observasi tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana dinamika kepribadian tokoh Salmā yang digambarkan dalam novel *Ismī Salmā*. Tidak ditemukan penelitian terdahulu dengan fokus kajian yang sama. Dengan begitu,

²⁴ Dian Lufia Rahmawati, “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Hubbu Karya Mashuri Berdasarkan Perspektif Jung,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 2 (2013).

psikoanalisis Carl Jung dapat membantu melihat bagaimana dinamika kepribadian tokoh Salmā digambarkan dalam novel. Maka, perbedaan tersebut mempertegas posisi penelitian ini di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karenanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan nilai kebaruan.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin yang menggabungkan antara psikologi dan sastra.²⁵ Walgito berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi kehidupan psikis manusia.²⁶ Sementara sastra mengacu pada dua pengertian, sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra.²⁷ Wellen dan Warren dalam Wiyatmi mengungkapkan bahwa sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan sebuah imitasi. Sastra merupakan luapan emosi secara spontan. Dalam kerangka ilmu sastra, maka 'sastra' mengacu pada satu dari beberapa cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formal yang bersistem dan terorganisir.²⁸ Kajian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra menjadikan adanya

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008). H. 16

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2004. H. 10.

²⁷ Wiyatmi, "Psikologi Sastra : Teori Dan Aplikasinya," *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 2011. H. 14.

²⁸ Wiyatmi. "Psikologi Sastra : Teori Dan Aplikasinya," h. 18.

hubungan antara sastra dan psikologi. Peneliti sastra menelaah karya sastra, pengarang, dan pembaca dengan berbagai problem kejiwaan dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam psikologi.

Sastra sebagai gejala kejiwaan mengandung fenomena-fenomena kejiwaan di dalamnya yang nampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Karya teks sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Darmanto dan Yatman berpendapat bahwa antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional.²⁹ Psikologi dan sastra bertemu sebagai kajian yang bersifat interdisipliner. Hal ini disebabkan karena seorang peneliti sastra akan memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan bermacam konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.³⁰

Zaman modern ini menjadikan karya sastra lebih bervariasi dengan banyaknya novel, drama, puisi, dan karya sastra lainnya yang mengangkat isu-isu psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang ataupun tokoh-tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Psikologi sastra mencakup telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Karya sastra memungkinkan untuk ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra memuat dan menggambarkan watak para tokoh di dalamnya. Walaupun tokoh-tokoh tersebut bersifat imajinatif, akan tetapi mereka dapat menggambarkan berbagai masalah psikologis.

²⁹ Aminuddin, *Kajian Tekstual Dalam Psikologi Sastra* (Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh, 1990). H. 93.

³⁰ Wiyatmi, "Psikologi Sastra : Teori Dan Aplikasinya." H. 28.

Praktek analisis psikologi terhadap karya sastra yang bersifat fiktif dan imajinatif menjadi suatu hal yang lumrah, karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membahas manusia. Perbedaannya yaitu, sastra membahas manusia yang diciptakan oleh pengarang (imajiner), sedangkan psikologi membahas manusia yang diciptakan tuhan dalam kehidupan dan dunia nyata.

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: melalui pemahaman teori-teori psikologi terlebih dahulu lalu melakukan analisis terhadap karya sastra, menentukan dahulu karya sastra sebagai objek material yang kemudian dianalisis dengan teori psikologi sastra yang relevan, dan menemukan teori psikologi serta karya sastra sebagai objek material secara simultan.³¹

Penelitian dengan menggunakan psikologi sastra berperan penting dalam pemahaman sastra dikarenakan memiliki kelebihan bahwa psikologi sastra sangat penting untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan, memberikan umpan balik pada peneliti mengenai permasalahan perwatakan yang dikembangkan, serta penelitian dengan psikologi sastra dapat membantu analisis karya sastra yang di dalamnya memuat masalah-masalah psikologis.³² Sastra dan psikologi dapat saling menguntungkan dalam perannya pada kehidupan. Sebab, keduanya memiliki fungsi di mana sama-sama bersinggungan dengan persoalan dan problematika manusia sebagai makhluk individu dan makhluk

³¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. H. 89.

³² Suwardi Endraswara. H. 12.

sosial. Landasan keduanya pun sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah sehingga pendekatan psikologi sastra penting dalam penelitian sastra.³³

Adanya psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: karya sastra adalah kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang dalam situasi setengah sadarnya (*subconscious*) yang kemudian dituangkan dalam bentuk sadarnya (*conscious*), psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri tokoh-tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang hingga pembaca merasa terbuai dengan masalah-masalah psikologis dalam cerita yang terkadang menjadikan pembaca ikut terlibat dalam cerita.³⁴

Untuk mengkaji karakter para tokoh dalam sebuah karya sastra, misalnya novel, diperlukan penguasaan berbagai konsep psikologi bagi seorang peneliti, terutama yang berhubungan dengan watak, kepribadian, dan kejiwaan tokoh. Jika psikologi sastra tidak dihadirkan sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, dapat dikatakan pemahaman sastra akan mengalami ketimpangan. Sisi lain dari sastra dapat dipahami secara proporsional dengan adanya psikologi sastra.

³³ Suwardi Endraswara. H. 15.

³⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010. H. 55.

Psikologi sastra dapat diartikan sebagai studi teks sebuah karya sastra dengan memperhatikan relevansi peranan analisis psikologi.³⁵

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang bersifat tekstual terhadap aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabdikan untuk kepentingan estetis.³⁶ Ratna memaparkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam penelitian karya sastra melalui ilmu psikologi, yaitu:³⁷

- a. Memahami unsur-unsur psikis pengarang sebagai penulis
- b. Memahami unsur-unsur psikis tokoh-tokoh fiksional pada sebuah karya sastra
- c. Memahami unsur-unsur psikis pembaca

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan sudut pandang tokoh-tokoh fiksional pada sebuah karya sastra.

Psikologi sastra dengan fokus penelitian pada karya sastra mengkaji tipe serta hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam kajian psikologi karya sastra. Pertama, memahami teori-teori psikologi lalu kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra. Cara ini menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder karena karya sastra dianggap sebagai objek agar

³⁵ Nyoman Kutha. Ratna, "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif," *Pustaka Pelajar* 1, no. 69 (2018). H. 350.

³⁶ Aminuddin, *Kajian Tekstual Dalam Psikologi Sastra* . h. 88.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, *Pustaka Pelajar*, 2015. H. 343.

teori dapat diaplikasikan. Kedua, menentukan karya sastra terlebih dahulu, kemudian menentukan teori psikologi yang dianggap cocok dan relevan. Cara ini menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis karena karya sastra menentukan teori.³⁸ Penelitian ini termasuk ke dalam telaah psikologi karya sastra dengan menggunakan cara kedua, karena peneliti menentukan karya sastra terlebih dahulu yaitu novel *Ismī Salmā* karya Fādhah Al-Faqīr dengan objek formal berupa dinamika kepribadian. Selanjutnya, karya sastra dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian yang relevan dengan problematika yang muncul di dalam novel yaitu teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.6.2. Teori Psikologi Kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari kata *persona* yang diambil dari bahasa latin yang memiliki arti topeng yang digunakan dalam drama untuk menunjukkan peran tertentu atau penampilan yang bukan sebenarnya.³⁹ Saat ini, istilah *personality* digunakan para ahli untuk menunjukkan suatu atribut mengenai individu, serta untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana manusia dengan tingkah lakunya. Menurut Koentjaraningrat, kepribadian adalah suatu susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku dan tindakan seorang individu. Istilah kepribadian juga memiliki arti sebuah

³⁸ Nyoman Kutha Ratna. H. 344.

³⁹ Nur Fatwakiningsih, "Teori Psikologi Kepribadian Manusia," *Penerbit Andi (Anggota IKAPI)*, 2020. H. 3.

ciri-ciri watak individu yang konsisten sehingga memberikannya identitas sebagai individu yang khusus.⁴⁰

Terdapat lima persamaan yang menjadi ciri sesuatu dapat didefinisikan sebagai kepribadian. Pertama, kepribadian bersifat umum. Maksudnya, kepribadian merujuk pada sifat umum seseorang, pikiran, kegiatan, serta perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya. Kedua, kepribadian bersifat khas di mana kepribadian digunakan untuk menjelaskan sifat seseorang yang membedakan satu sama lain, seperti tandatangan dan sidik jari psikologik, serta bagaimana individu berbeda dengan yang lainnya. Ketiga, kepribadian berjangka lama. Hal ini dimaksudkan bahwa kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama dan tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Perubahan akan terjadi secara bertahap atau terjadi karena respon sesuatu kejadian luar biasa. Keempat, kepribadian bersifat kesatuan. Dalam hal ini, kepribadian digunakan untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur, atau organisasi internal hipotetik yang membentuk suatu kesatuan yang konsisten. Kelima, kepribadian berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian merupakan salah satu cara bagaimana individu berada di dunia, entah dengan tampilan yang baik, sehat,

⁴⁰ Usman Effendi, "Psikologi Konsumen," *Rajawali Pers*, 2016. H. 286.

normal, atau justru tampil dalam kepribadian yang buruk atau menyimpang.⁴¹

Dalam Psikologi Modern, kepribadian diartikan sebagai organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dengan cara yang unik.⁴² Menurut Yusuf, kepribadian dapat didefinisikan dalam beberapa unsur yang perlu dijelaskan, antara lain:⁴³

- a. Organisasi dinamis yang berarti bahwa kepribadian selalu berkembang dan berubah-ubah meskipun terdapat organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkannya sebagai komponen kepribadian.
- b. Psikofisis yang memiliki arti bahwa kepribadian bukan hanya fisik/neural semata, namun juga merupakan kombinasi kerja antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
- c. Istilah menentukan yang berarti bahwa kepribadian memiliki substansi kecenderungan-kecenderungan determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku seorang individu.
- d. *Unique* atau khas yang berarti bahwa masing-masing individu memiliki kepribadiannya sendiri yang unik dan khas, tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama.

⁴¹ Alwisol, "Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)." H. 42.

⁴² Nugroho J Setiadi, *Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, Dan Keinginan Konsumen Edisi Ketiga, Perilaku Konsumen*, 2003. H. 62.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001). H. 127

- e. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana hal ini menjelaskan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya yang terkadang menguasainya.

Alfred Adler dalam Suryabrata berpendapat bahwa sifat unik kepribadian adalah individualitas. Sifat individualitas ini berisikan kebulatan dan sifat-sifat pribadi individu sehingga semua tingkah laku masing-masing individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.⁴⁴ Maka, kepribadian dapat disimpulkan sebagai suatu ciri dari seorang individu yang mencerminkan perilaku, pemikiran, serta emosi yang membedakannya dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Pada akhir abad ke-18 sejalan dengan lahirnya ilmu psikologi, kepribadian menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Teori psikologi kepribadian menghasilkan konsep-konsep berupa dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan perkembangan repertoar tingkah laku. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja. Pasti terdapat suatu faktor, alasan, sebab, pendorong, motivasi, tujuan, dan latar belakangnya. Adanya faktor-faktor tersebut harus diletakkan dalam suatu kerangka yang saling berhubungan agar bermakna dan sistematis. Maka, kepribadian masuk ke dalam ranah psikologi karena mempelajari individu secara spesifik. Memahami

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajagrafindo, 1995). H. 185.

kepribadian berarti memahami aku, diri, self sebagai manusia seutuhnya.⁴⁵

1.6.3. Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Salah satu tokoh yang terkenal dalam psikologi sastra dan teori kepribadiannya adalah Carl Gustav Jung. Jung lahir di Kesswill, Swiss pada tanggal 26 Juli 1875. Ia adalah murid dari Sigmund Freud yang terkenal dengan psikoanalisisnya. Jung kemudian mendobrak psikoanalisis ortodoks Freud dan membangun teori kepribadian terpisah yang disebut psikologi analitis (*analytical psychology*). Freud menekankan lebih kuat pada tujuan tingkah laku, sedangkan Jung menekankan bahwa kepribadian seseorang terdiri atas dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Kepribadian sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran.⁴⁶

Berbeda dengan Freud yang menyatakan bahwa asal-usul kepribadian berasal dari masa kanak-kanak dan kerangka kepribadian dasar terbentuk sejak umur lima tahun, Jung berpendapat bahwa asal usul kepribadian adalah ras yang secara turun menurun berasal dari leluhur manusia. Jung menjelaskan terdapat sebuah kepribadian kolektif yang dibentuk sebelumnya yang secara selektif menjangkau dunia pengalaman dan diubah serta diperkaya oleh pengalaman-

⁴⁵ Alwisol, "Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)." H. 2.

⁴⁶ Anas Ahmadi, *Psikologi Jungian, Film, Sastra* (Mojokerto: Temalitera, 2019). H. 257.

pengalaman yang diterimanya. Jadi, kepribadian individu adalah hasil daya-daya batin yang mengenai dan dikenai daya-daya dari luar.⁴⁷

Teori Jungian berasumsi bahwa fenomena yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau magis bisa dan terbukti berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurutnya, setiap manusia termotivasi bukan hanya dari pengalaman yang direpresi namun juga dari pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur.⁴⁸ Dalam memandang manusia, Jung menggabungkan pandangan teleologi dan kausalitas. Ia berpandangan bahwa tingkah laku manusia ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu atau kausalitas, tapi juga oleh tujuan aspirasi individu atau teleologi. Masa lalu individu sebagai aktualitas maupun masa depan individu sebagai potensialitas sama-sama memotivasi tingkah laku seorang individu.⁴⁹

Jung menyelidiki sejarah manusia untuk mengungkap tentang asal ras dan evolusi kepribadian. Ia meneliti mitologi, agama, lambang, upacara kuno, adat istiadat, kepercayaan manusia primitif, mimpi, penglihatan, simptom orang neurotik, halusinasi dan delusi para penderita psikosis dalam mencari akar dan perkembangan kepribadian manusia. Garis besar teori kepribadian Jung adalah berusaha menjawab pertanyaan terkait apakah unsur-unsur pokok yang mendasari struktur kepribadian, bagaimana komponen-komponen itu dapat saling

⁴⁷ Ahmadi. *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. H. 350.

⁴⁸ Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013). H. 108.

⁴⁹ Semium. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-1* . H. 125.

berinteraksi satu sama lain di dunia eksternal, serta bagaimana kepribadian bermula dan apa perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan individu.⁵⁰ Secara sederhana, teori Jung dapat dipahami dalam kerangka struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian.

1.6.3.1. Struktur Kepribadian

Dalam psikologi Jungian, kepribadian sebagai sebuah keutuhan disebut sebagai psike (*psyche*). Psike mencakup seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku, baik yang sadar maupun tidak.⁵¹ Pemikiran Jung terkait kepribadian manusia berhasil mengungkap hubungan antara kejadian masa lalu dengan kejadian masa kini yang terjadi pada individu, karena menurut Jung manusia saat ini secara psikis dipengaruhi oleh bayangan-bayangan masa lalu dari nenek moyangnya. Konsep mengenai kepribadian ini menegaskan gagasan utama Jung bahwa setiap individu adalah sepenuhnya dari mana segalanya bermula. Kepribadian atau psike tersusun dari sistem dan tataran yang bervariasi namun saling berinteraksi. Kepribadian menurut Jung dioperasikan ke dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan yaitu ego beroperasi pada tingkat kesadaran, kompleks beroperasi pada tingkat ketidaksadaran personal, dan arktipe beroperasi pada tingkat ketidaksadaran kolektif yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesadaran (*Consciousness*)

⁵⁰ Calvin s. Hall and Vernon J. Nordby, *Psikologi Jung* (Yogyakarta: Basabasi, 2018). H. 45.

⁵¹ Hall and Nordby. H. 48.

Kesadaran berpusat pada ego yang meliputi pikiran, penyelesaian masalah, ingatan, dan pandangan.⁵² Fungsi dari kesadaran adalah untuk penyesuaian dengan dunia luar. Ego sebagai organisasi kesadaran memiliki peran penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan yang dapat masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia dapat menjadi kacau karena terenuhi dengan pengalaman yang bebas masuk kesadaran.

b. Ketidaksadaran Pribadi (*Personal Unconsciousness*)

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran.⁵³ Dalam ketidaksadaran pribadi, ide-ide yang mungkin mengorganisir diri menjadi satu disebut dengan kompleks.

c. Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconsciousness*)

Ketidaksadaran kolektif meliputi pembawaan rasial, kumpulan pengalaman-pengalaman generasi terdahulu atau nenek moyang.

⁵² Semium, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-I*. H. 131

⁵³ Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial," in *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, 2002. H. 170.

Ketidaksadaran ini merupakan warisan dari generasi keturunan sebelumnya dari manusia.⁵⁴ Ketidaksadaran kolektif merupakan pondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Apa yang dipelajari dari pengalaman substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang memfilter dan mengarahkan tingkah laku sejak kecil (bayi). Dalam tingkatan ini terdapat arketipe yaitu suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar.⁵⁵ Bentuk pikiran ini yang menciptakan gambaran atau visi yang dalam kehidupan sadar berkaitan dengan situasi tertentu.

d. Arketipe

Beberapa arketipe menurut Jung yang paling penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku manusia, yaitu:

- a) *Persona*, yaitu “topeng” yang dipakai seseorang sebagai respon atas tuntutan dari masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, persona akan memainkan peran yang diinginkan orang-orang disekitarnya.
- b) *Anima dan Animus*. Laki-laki yang memiliki sisi feminin disebut dengan anima, sedangkan bagi perempuan yang memiliki sisi maskulin dinamakan animus.
- c) *Shadow*, yaitu insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan

⁵⁴ Saleh, *Pengantar Psikologi*. H. 173.

⁵⁵ Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). H. 186.

yang lebih rendah. Arketipe ini mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela masyarakat dalam kesadaran tingkah laku.

d) *Self*, yaitu kepribadian secara keseluruhan. Arketipe ini paling komprehensif di antara yang lainnya, karena *self* menyatukan arketipe arketipe lain dalam proses realisasi diri.⁵⁶

e. Sikap dan Fungsi

Terdapat dua aspek kepribadian yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan ketidaksadaran, yaitu sikap dan fungsi.

a) Sikap Jiwa, yaitu arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua kepribadian, yaitu tipe ekstrovert (terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya) dan tipe introvert (terutama dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri).

⁵⁶ Feist and Feist, "Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)." H. 11.

b) Fungsi Jiwa, yaitu suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Berdasarkan fungsi jiwa, manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian, yaitu kepribadian yang rasional (*thinking*); kepribadian yang intuitif (*intuiting*); kepribadian emosional atau pengindra (*sensing*); dan kepribadian sensitif atau perasa (*feeling*). Jika sesuatu fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tak sadar.⁵⁷

c) Tipologi Kepribadian Jung

Tipologi kepribadian ini merupakan gabungan atau kombinasi dari sikap dan fungsi untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia. Delapan tipe kepribadian menurut Jung digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Tipologi Jungian⁵⁸

Sikap	Fungsi	Tipe	Ciri Kepribadian
Ekstraversi	Pikiran	Ekstraversi-Pikiran	Manusia ilmiah, aktivitas intelektual berdasar data objektif

⁵⁷ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* . h. 158.

⁵⁸ Semium, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-1*. H. 145.

	Perasaan	Ekstraversi- Perasaan	Manusia dramatik, menyatakan emosi secara terbuka dan cepat berubah
	Pengindraan	Ekstraversi- Pengindraan	Pemburu kenikmatan, memandang dan menyukai dunia apa adanya
	Intuisi	Ekstraversi- Intuisi	Pengusaha, bosan dengan rutinitas, terus menerus
Introversi	Pikiran	Introversi- Pikiran	Manusia filsuf, penelitian intelektual secara internal
	Perasaan	Introversi- Perasaan	Penulis kreatif, menyembunyikan perasaan, sering mengalami badai emosional
	Pengindraan	Introversi- Perasaan	Seniman, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikannya secara pribadi juga
	Intuisi	Introversi- Intuisi	Manusia peramal, sulit mengkomunikasikan

			intuisinya.
--	--	--	-------------

1.6.3.2. Dinamika Kepribadian

Jung berpendapat bahwa struktur psike bersifat dinamis dalam gerak yang terus-menerus. Dinamika ini disebabkan oleh energi psikis yang disebut Jung sebagai libido. Libido merupakan intensitas kejadian psikis, yang hanya dapat diketahui lewat peristiwa-peristiwa psikis itu sendiri. Menurut Jung, libido adalah energi psikis netral dan non seksual atau umum. Libido adalah bentuk energi. Seperti halnya dalam teori Freud, libido dapat disalurkan, ditekan, direpresi, diblokir, atau diungkapkan.⁵⁹ Dalam semua kasus, bagaimanapun, hal itu harus dipahami sebagai kekuatan hidup yang dinamis tidak semata-mata sebagai energi seksual. Variasi struktur kepribadian yang kompleks membuat elaborasi dinamika kepribadian sulit dibuat formulanya. Akhirnya, Jung mencoba mendekati dinamika itu dari prinsip-prinsip interaksi dan tujuan penggunaan energi psikis.⁶⁰

a. Interaksi Antar Struktur Kepribadian

a) *Prinsip Oposisi*

Berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, saling bertentangan (*oppose*), saling mendukung (*compensate*), dan bergabung menjadi

⁵⁹ Carl. Jung, *Memories, Dreams, Reflections. An Autobiography, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016. H.

⁶⁰ Alwisol, "Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)." H.

kesatuan (*synthese*). Prinsip oposisi paling sering terjadi, karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Menurut Jung, tegangan (akibat konflik) adalah esensi hidup; tanpa itu tidak ada energi dan tidak ada kepribadian. Oposisi muncul di mana-mana - ego versus shadow, introversi versus ekstraversi, berfikir versus berperasaan, dan anima/animus versus ego (juga saling kompensasi). Oposisi juga terjadi antar tipe kepribadian, ekstraversi versus introversi, fikiran versus perasaan dan penginderaan versus intuisi.

b) Prinsip Kompensasi

Digunakan untuk menjaga agar kepribadian tidak menjadi neurotik. Umumnya terjadi antara sadar dan tak sadar; fungsi yang dominan pada kesadaran dikompensasi oleh hal lain yang direpres. Misalnya kalau sikap sadar mengalami frustrasi, sikap tak sadar akan mengambil alih. Ketika orang tidak dapat mencapai apa yang dipilihnya, dalam tidur sikap tak sadar mengambil alih dan muncul ekspresi mimpi. Arsetip berkompensasi dengan fikiran sadar, anima/animus berkompensasi dengan karakter feminin/maskulin.

c) Prinsip Penggabungan

Menurut Jung, kepribadian terus menerus berusaha untuk menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada. Berusaha untuk mensintesis pertentangan untuk mencapai

kepribadian yang seimbang dan integral. Integrasi ini hanya sukses dicapai melalui fungsi transenden.

b. Energi Psikis

a) *Fungsi Energi*

Interaksi antar struktur kepribadian membutuhkan energi. Jung berpendapat bahwa kepribadian adalah sistem yang relatif tertutup, bersifat kesatuan yang saling mengisi, terpisah dari sistem energi lainnya. Kepribadian dapat mengambil energi baru dari proses biologik dan dari sumber eksternal, yakni pengalaman individu, untuk memperkuat energi psikis. Berfungsinya kepribadian tergantung kepada bagaimana energi dipakai. Energi yang dipakai oleh kepribadian disebut energi psikis, atau energi hidup (*life energy*). Energi itu tampak dari kekuatan semangat, kemauan, dan keinginan, serta berbagai proses seperti mengamati, berfikir, dan memperhatikan. Jung berpendapat ada hubungan saling mempengaruhi antara kekuatan energi fisik dengan kekuatan energi psikis, namun tidak dijelaskan bagaimana hubungan itu terjadi. Energi psikis berasal dari pengalaman: melalui pengalaman hidup terjadi perubahan energi fisik menjadi energi psikis. Energi psikis ini kemudian dikonsumsi oleh kepribadian untuk melakukan semua aktivitas psikis. Namun Jung menyatakan energi psikis

sebagai konstruk hipotetis, tidak dapat diukur secara langsung. Energi psikis itu hanya bisa difahami dari besarnya usaha yang dilakukan pada suatu kegiatan.

b) Nilai Psikis

Ukuran banyaknya energi psikis yang tertanam dalam salah satu unsur kepribadian, disebut: nilai psikis (*psychic value*) dari unsur itu. Suatu ide atau perasaan tertentu dikatakan memiliki value psikis yang tinggi kalau ide atau perasaan itu memainkan peran penting dalam mencetuskan dan mengarahkan tingkah laku. Ide tentang keindahan dikatakan mempunyai nilai psikis yang tinggi pada diri seseorang kalau orang itu mencurahkan energinya (fisik dan psikis) agar dirinya dikelilingi oleh obyek-obyek yang indah, berwisata ke tempat-tempat yang indah, dan seterusnya. Nilai psikis suatu ide atau perasaan tidak dapat ditentukan secara absolut, tetapi nilai relatifnya (mana yang lebih kuat dari yang lain) dapat dianalisis, misalnya dengan menanyakan dan mengobservasi mana yang lebih dipilih atau lebih disukai seseorang diantara beberapa ide yang diperbandingkan.

c. Kesamaan (Equivalence) dan Keseimbangan (Entropy)

Energi psikis bekerja mengikuti hukum termodinamika, yakni prinsip ekuivalen dan prinsip entropi. Prinsip ekuivalen menyatakan, jumlah energi psikis selalu tetap, hanya

distribusinya yang berubah. Jika energi pada satu elemen menurun, energi pada elemen lain akan menaik. Orang yang energi kesadarannya bertambah, energi ketidaksadarannya akan berkurang. Prinsip entropi mengemukakan tentang kecenderungan energi menuju ke keseimbangan. Apabila dua nilai psikis kekuatannya tidak sama, maka energi yang lebih tinggi akan mengalir ke energi yang lebih rendah, sampai terjadi keseimbangan. Misalnya, ekstraversi yang tinggi akan mengalirkan energinya sehingga dalam ketidaksadaran introversinya juga semakin tinggi. Tujuan entropi adalah keseimbangan homeostatik. Keseimbangan yang sempurna tidak pernah dapat dicapai, karena sistem kepribadian hanya relatif tertutup - masih dimungkinkan adanya perubahan energi akibat dari adanya konflik di dalam maupun pengaruh dari luar. Naik turunnya energi itu di samping disebabkan oleh perpindahan energi dari bagian satu ke bagian yang lain (ekuivalen) dan mengalirnya energi dari yang kuat ke yang lemah (entropi), bisa juga karena penambahan atau pengurangan energi dari luar, baik dari sistem fisik maupun dari lingkungan. Hukum umum dari Jung menyatakan bahwa perkembangan hanya satu sisi dari kepribadian akan menimbulkan konflik, sedang tegangan dan perkembangan simultan semua aspek akan menghasilkan harmoni dan kepuasan. Karena bagian/sistem yang lemah akan

selalu berusaha untuk menjadi kuat, bagian dari kepribadian yang sangat kuat terus-menerus ditekan oleh bagian lain yang lemah.

d. Tujuan Penggunaan Energi

Energi psikis dipakai untuk dua tujuan utama, memelihara kehidupan (*preservation of life*) dan pengembangan aktivitas kultural dan spiritual (*development of cultural and spiritual activity*). Ketika manusia menjadi lebih efisien dalam memuaskan kebutuhan dasar dan kebutuhan biologisnya, mereka mempunyai energi lebih banyak untuk mengembangkan minat kultural. Tujuan-tujuan itu diraih melalui gerak progresi (*progression*) dan atau gerak regresi (*regression*).

a) *Progresi* adalah gerak maju. Progresi berupa proses adaptasi terhadap dunia luar yang dilakukan dengan cara mengaktifkan alam sadar dalam struktur kepribadian.

Progresi meliputi sikap dan fungsi psike dalam kaitannya dengan proses adaptasi terhadap dunia luar sebagai faktor eksternal yang dikaitkan dengan faktor internal hingga menjadi pendorong dinamika kepribadian. Adanya keberhasilan ego sadar menyesuaikan tuntutan lingkungan dan kebutuhan tidaksadar secara memuaskan, energi akan mendukung gerak progresif dimana kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan disatukan dalam arus yang harmonis.

b) *Regresi* adalah gerak mundur dari energi psikis akibat adanya frustrasi, sehingga energi psikis itu banyak dikuasai atau dipakai dalam proses tidaksadar. Regresi mengaktifkan ketidaksadaran dengan fungsi sebagai sarana untuk penyesuaian individu terhadap dunia dalam atau batinnya. Regresi berisikan ingatan masa lalu dan ketidaksadaran kolektif. Regresi tidak selalu buruk, karena gerak mundur dapat membantu ego menemukan cara mengatasi hambatan, misalnya regresi itu mungkin dapat mengungkap pengetahuan atau kebijaksanaan yang ada dalam ketidaksadaran sebagai arketipe. Regresi bisa muncul dalam bentuk fantasi dan mimpi.

Gerakan yang didukung energi bukan hanya maju atau mundur. Ketika lingkungan menentang pemuasan kebutuhan instingtif, ego mempunyai dua macam pilihan pemakaian energi, yakni sublimasi atau represi.

a) *Sublimasi* adalah mengubah tujuan instingtif yang tidak dapat diterima dengan tujuan yang dapat diterima lingkungan. Ini berarti memindahkan energi dari proses instingtif yang kabur menjadi lebih tegas dan mementingkan tujuan kultural dan spiritual.

b) *Represi* adalah menekan insting yang tidak mendapat penyaluran rasional di lingkungan, tanpa mengganggu ego.

Insting itu ditekan ke tak sadar, energi dipakai untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat membuat insting yang ditekan tidak muncul ke kesadaran.

1.6.3.3. Perkembangan Kepribadian

Jung menjelaskan tentang perkembangan umat dan manusia, orang-orang menuju ke taraf yang lebih sempurna. Jung yakin bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Juga manusia sebagai jenis selalu menuju taraf diferensiasi yang lebih tinggi. Tujuan perkembangan dapat disimpulkan sebagai aktualisasi-diri (*self-actualization*). Aktualisasi diri berarti diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras seluruh aspek kepribadian manusia. Manusia primitif maju kepada manusia yang berkebudayaan lebih kompleks dan manusia berkebudayaan kompleks dewasa ini akan terus maju.⁶¹

a. Individuasi

Kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang ke arah suatu kebulatan yang stabil, adalah hal yang sentral dalam psikologi Jung terlebih dalam psikoterapinya. Perkembangan adalah semacam pembeberan kebulatan asli yang semula tak punya diferensiasi dan tujuan; pembeberan ini adalah realisasi atau penemuan diri. Agar tujuan itu dapat tercapai maka semua aspek kepribadian harus mengalami diferensiasi dan berkembang

⁶¹ Hall and Nordby, *Psikologi Jung*. H.

sepenuhnya. Karena jika ada salah satu aspek yang diabaikan, maka aspek kepribadian yang diabaikan itu akan menjadi perintang, yang akan berusaha merampas energi dari sistem yang lebih berkembang atau lebih tinggi diferensiasinya.

Untuk mencapai kepribadian yang integral serta sehat maka tiap sistem atau aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang sepenuhnya. Proses ini dapat pula disebut proses pembentukan diri atau penemuan diri yang disebut Jung proses individuasi. Proses individuasi itu ditandai oleh bermacam-macam perjuangan batin dan melalui bermacam-macam fase yaitu:

a) Fase Pertama

Membuat sadar fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran. Dengan cara ini tegangan dalam batin berkurang dan kemampuan untuk mengadakan orientasi serta penyesuaian diri meningkat.

b) Fase Kedua

Membuat sadar imago-imago. Dengan menyadari ini orang akan mampu melihat kelemahan-kelemahannya sendiri yang diproyeksikan.

c) Fase Ketiga

Menginsyafi bahwa manusia hidup dalam tegangan pasangan-pasangan yang berlawanan, baik rohaniah maupun jasmaniah,

dan bahwa manusia harus tabah menghadapi hal-hal ini serta dapat mengatasinya.

d) Fase Keempat/Terakhir

Adanya hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran. Jadi antara segala aspek daripada kepribadian yang ditimbulkan oleh titik konsentrasi umum, yaitu : Diri (*Self*). Diri menjadi titik pusat kepribadian dan menerangi, menghubungkan serta mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Inilah manusia Integral atau manusia sempurna.

Dalam konteks kajian psikologi sastra, Jung memandang sastra sebagai teks yang memunculkan jiwa di dalamnya. Seseorang dapat belajar dan menggali kearifan, kehidupan, arketipe, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah psikologis melalui karya sastra.⁶² Psikologi sebagai studi proses psikis dapat dihadirkan untuk mendukung studi sastra karena jiwa manusia adalah roh dari semua ilmu pengetahuan dan seni.⁶³ Penelitian ini menekankan pada konsep mengenai dinamika kepribadian untuk menganalisis karya sastra novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr.

1.7. Metode Penelitian

Objek formal dalam penelitian ini adalah kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung yang berfokus pada dinamika

⁶² Hall and Nordby. H. 259.

⁶³ C. G. Jung, *The Spirit in Man, Art, and Literature, The Spirit in Man, Art, and Literature*, vol. 15, 2014, <https://doi.org/10.1515/9781400851010.791>. h. 112.

kepribadian tokoh fiksi dalam novel. Objek material berupa novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menggunakan penafsiran atau analisis terhadap objek yang kemudian disajikan secara deskriptif.⁶⁴ Penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik buku, catatan, maupun hasil laporan terdahulu. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian.⁶⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* ini berfokus pada psikologi tokoh dalam novel sehingga penelitian ini berorientasi ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian

⁶⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. H. 46.

⁶⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

kesusastraan yang mengaitkan karya sastra dengan bidang lain (psikologi, masyarakat, dan biografi) yang tidak terbatas pada studi tentang sastra lama, namun juga dapat diterapkan dalam sastra modern.⁶⁶

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari telaah dokumen berupa narasi peristiwa dan dialog para tokoh dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr. Sumber data adalah data verbal yaitu kata, frase, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan penelitian “Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā dalam Novel *Ismī Salmā* Karya Fādhiah Al-Faqīr: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung.”

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat yang dilakukan dengan cara membaca dan memilih data verbal dalam novel *Ismī Salmā* sesuai dengan unsur yang akan diteliti. Setelah itu, data yang ditemukan dicatat dan didokumentasikan untuk selanjutnya dianalisis. Agar lebih sistematis, penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, pengambilan kesimpulan, dan penyajian data.⁶⁷

5. Teknik Analisis Data

⁶⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. H. 145.

⁶⁷ Matthew B Miles and A Michael Huberman, “An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis Second Edition,” *CEUR Workshop Proceedings*, 2014. H. 10.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Analisis konten digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten adalah strategi untuk mengungkap pesan karya sastra dengan tujuan konten untuk membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran.⁶⁸ Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung, dalam hal ini melalui tokoh fiksi dalam karya sastra berupa novel.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung mengenai dinamika kepribadian. Sebelum melakukan analisis data sesuai dengan teori Psikoanalisis Jung, peneliti melakukan identifikasi telaah perwatakan terlebih dahulu, baru setelah itu peneliti melakukan analisis penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah, mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel *Ismī Salmā*, mengklasifikasi struktur kepribadian berdasarkan dengan pembagian tingkatan kepribadian Carl Gustav Jung, menganalisis dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* berdasarkan teori Jung. Selanjutnya mengungkap faktor internal dan eksternal serta regresi dan progresi kepribadian tokoh Salmā berdasarkan struktur dan dinamika kepribadian yang telah didapat. Setelah analisis selesai, data dipilah dan dikelompokkan

⁶⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. H. 160-162.

sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dari hasil analisis data.

6. Penyajian Data

Pada tahap akhir penelitian, data akan disajikan secara deskriptif-analitis melalui kata-kata yang tersusun secara sistematis dalam bentuk paragraf.

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil penelitian yang sistematis, peneliti membagi analisis ini menjadi empat bagian pokok yaitu pendahuluan, data penelitian, pembahasan, dan penutup. Adapun rincian sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penyusunan bab pertama dengan substansi tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian mengenai maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan. Selain itu, bab pertama juga berfungsi sebagai kerangka penelitian agar memiliki landasan dasar yang akurat sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Pentingnya penyusunan bab pertama yang sistematis sebagai pendahuluan agar penelitian memiliki arah yang jelas dan mempunyai batasan-batasan dalam ruang lingkup kajian yang akan diteliti.

Bab kedua berisikan fakta cerita novel *Ismī Salmā*, meliputi tokoh-tokoh dan penokohnya, alur atau plot, dan latar cerita dalam novel.

Penyusunan bab kedua ini bertujuan untuk menyajikan temuan-temuan yang memiliki kaitan dengan kajian psikologi sastra dari pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *Ismī Salmā*. Untuk mengetahui kondisi psikologis tokoh Salmā dalam novel hingga dinamika kepribadiannya, penting untuk melakukan telaah terhadap fakta cerita novel *Ismī Salmā*, siapa saja tokoh-tokoh yang berhubungan dan saling terkait dengan tokoh Salmā, bagaimana tokoh-tokoh direpresentasikan dengan berbagai karakternya masing-masing, serta pentingnya mengungkap latar dan alur novel *Ismī Salmā* untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial budaya yang digambarkan dalam novel sehingga mempengaruhi psikologis tokoh Salmā.

Bab ketiga merupakan bab inti pembahasan dari penelitian ini. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tiga pokok pembahasan. Pertama dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* berdasarkan perspektif psikoanalisa Carl Gustav Jung. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mendorong adanya dinamika kepribadian dalam novel *Ismī Salmā*. Ketiga, regresi dan progresi kepribadian tokoh Salmā utama dalam novel *Ismī Salmā*. Bab ketiga ini adalah bab utama dari penelitian karena berisikan analisis dari temuan-temuan penelitian yang telah diungkap di bab kedua. Adanya tiga pokok pembahasan yang dilakukan akan mempermudah analisis penelitian dan penyusunan hasil analisis. Pengungkapan dinamika kepribadian tokoh Salmā membantu peneliti untuk mengetahui faktor internal dan eksternal, serta regresi dan progresi tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā*. Dengan pengungkapan faktor internal dan eksternal serta

progresi dan regresi tokoh Salmā dalam novel, maka bagaimana psikologi seseorang dalam cerita dapat mempengaruhi dinamika kepribadiannya.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan berisi hasil dari penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Saran berisi rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan adanya bab keempat, hasil penelitian yang tersusun dengan sangat rinci di bab sebelumnya akan lebih ringkas dan fokus pada poin-poin penting hasil penelitian tanpa penjabaran yang panjang. Maka, pembaca juga akan lebih mudah mengetahui hasil keseluruhan penelitian di bagian kesimpulan ini dengan padat dan jelas. Adapun saran dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik, kritis, dan memberikan kontribusi lebih dari penelitian yang sudah ada.

1.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan. Adapun alokasi waktu penelitian tercantum dalam tabel berikut:

No.	Tahap dan Kegiatan Penelitian	Waktu (Bulan) Tahun 2023						
		6	7	8	9	10	11	12
1.	Penyusunan proposal penelitian	X						
2.	Bimbingan proposal penelitian dan penyelesaian Bab I		X					
3.	Pengumpulan data primer dan sekunder dan			X				

	penyelesaian Bab II							
4.	Analisis data dan penyelesaian Bab III				X	X		
5.	Laporan hasil penelitian dan penyelesaian Bab VI						X	
6.	Ujian Munaqasyah							X



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Salmā dalam Novel *Ismī Salmā* karya Fādhiah Al-Faqīr: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung” mengkaji tentang dinamika kepribadian yang dialami tokoh Salmā dalam sebuah novel karya Fādhiah Al-Faqīr yang berjudul *Ismī Salmā* berdasarkan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Kepribadian tokoh dalam novel dapat dilihat melalui pengamatan tingkah laku, ekspresi, dan cara tokoh menghadapi persoalan hidup yang ia alami melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Kepribadian Salmā selama hidupnya senantiasa bergerak secara dinamis. Hal ini disebabkan adanya peristiwa yang membawanya pergi dari kampung halamannya yaitu di Hima, Lebanon, menuju Inggris. Berdasarkan tipologi kepribadian Jungian, tokoh Salmā merupakan individu yang cenderung memiliki kepribadian *introvert-feeling*.

Dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* dibagi menjadi tiga prinsip, yaitu prinsip oposisi yang terdiri dari saling bertentangan, saling mendukung, dan bergabung menjadi kesatuan; prinsip kompensasi; dan prinsip penggabungan. Faktor internal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh Salma adalah energi psikis atau libido berupa dorongan (*drive*) dan kemauan (*will*).

Sedangkan faktor eksternal pendorong dinamika kepribadian Salmā dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal positif yang mempengaruhi perkembangan dinamika kepribadian Salmā ke arah yang lebih baik; dan faktor eksternal negatif yang menjadikan dinamika kepribadian Salmā mengalami kemunduran. Progresi kepribadian tokoh Salmā direpresentasikan dalam bentuk adaptasi dan dua tipe kepribadian yang dominan dalam diri tokoh Salmā, yaitu introversi dan ekstrasversi. Sedangkan regresi kepribadian tokoh Salmā nampak dari aktifnya ketidaksadaran personal berupa kompleks ingatan masa lalu dan ketidaksadaran kolektif berupa manifestasi mimpi dalam bentuk arketipe.

Novel *Ismī Salmā* ini mengangkat tema tentang cinta yang terlarang, penindasan, diskriminasi, pengasingan, dan pencemaran kehormatan. Fādhiah Al-Faqīr mencoba untuk mengangkat isu-isu sensitif terkait pandangan Barat terhadap Timur, serta bagaimana proses kehidupan mulai dari sebuah keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan mental dan batin seseorang. Novel ini melibatkan perjalanan pencarian identitas diri dan kebebasan bagi tokoh utama, yaitu Salmā. Novel ini menggambarkan kompleksitas budaya dan identitas. Konflik antara tradisi dan aspirasi pribadi menggambarkan sulitnya menavigasi budaya yang konservatif sambil tetap mempertahankan integritas pribadi. Hal ini mempengaruhi perjalanan batin yang dialami tokoh.

Dalam konteks psikologi Jungian, Salmā mewakili aspek ego sebagai tokoh utama yang berusaha untuk memahami dirinya sendiri dan

mengambil kendali atas nasibnya. Konflik batin Salmā antara keinginannya untuk melampaui batasan-batasan sosial atas dirinya sebagai imigran dan tanggung jawab budaya dapat diartikan sebagai pertarungan antara aspek terang (kesadaran) dan aspek gelap (bayangan) dalam dirinya. Bayangan ini bisa mencakup perasaan ketidakpastian, rasa bersalah, atau ketakutan akan konsekuensi dari pilihannya. Salmā dapat diartikan sebagai perwujudan berbagai aspek kepribadian yang lebih dalam yang mencerminkan pertarungan antara apa yang disadari dan apa yang tidak disadari dalam dirinya. Selain itu, Salmā mengalami transformasi yang signifikan dari seorang perempuan yang terkekang oleh norma-norma sosial menjadi seseorang yang harus percaya diri dan bertahan hidup. Transformasi ini mencerminkan perjalanan psikologis yang melibatkan pengenalan, penerimaan, dan integrasi berbagai aspek kepribadian.

Dalam novel ini, Salmā juga mengalami perubahan dalam pandangan dan kesadarannya tentang dunia di sekitarnya. Pesan yang muncul adalah pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam membantu seseorang memahami diri sendiri, meraih kebebasan, dan melawan ketakutan serta rasa bersalah. Pendidikan memberikan Salmā alat untuk merenungkan situasinya, merumuskan tujuan, dan mengambil keputusan yang lebih rasional. Novel ini juga menyoroti peran keluarga dalam membentuk kepribadian individu. Salmā mengalami penindasan dari anggota keluarganya sendiri yang menganut pandangan tradisional.

Konflik ini menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga dapat memengaruhi perjalanan kepribadian individu dan bagaimana lingkungan dapat mengubah pandangan seseorang dalam menghadapi kehidupan.

Selain hasil temuan di atas, peneliti juga mengidentifikasi adanya beberapa gangguan psikologis yang dialami tokoh Salmā. Dinamika kepribadian yang dialami tokoh Salmā menghasilkan adanya permasalahan psikologis yang harus dihadapi. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, kepribadian *introvert-feeling* tokoh Salmā menyebabkan suatu permasalahan berupa gangguan kecemasan (*anxiety*), depresif, dan paranoid.

4.2. Saran

Tidak dapat dipungkiri, penelitian yang telah dilakukan tidak akan terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Peneliti menyadari akan keterbatasan dalam pengaplikasian teori psikoanalisa Carl Gustav Jung terhadap novel *Ismī Salmā*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh Salmā dalam novel *Ismī Salmā* karya Fādiyah Al-Faqīr menggunakan teori psikoanalisa Carl Gustav Jung, terdapat rekomendasi saran yang dapat ditinjau dan dipertimbangkan.

Ditinjau dari kerangka teoritik, novel *Ismī Salmā* memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut menggunakan teori yang sama yaitu psikoanalisa. Terdapat beberapa aspek psikologis tokoh dalam novel yang masih perlu diungkap, seperti permasalahan psikologis dan cara

mengatasinya. Selain itu, novel *Ismī Salmā* juga dapat dikaji melalui sudut pandang psikologi pengarang yaitu Fādhah Al-Faqīr untuk memperluas wawasan mengenai latar belakang pembuatan karya-karyanya. Selain itu, novel *Ismī Salmā* banyak menceritakan konflik sosial yang dialami para tokoh sehingga novel ini memungkinkan untuk dikaji pula melalui sudut pandang teori konflik dan sosiologi sastra.

Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mampu mengambil nilai positif yang tercermin dalam karya sastra berupa novel *Ismī Salmā* ini, terutama mengenai aspek psikologis dan cara seorang individu menyelesaikan problematika kehidupan melalui tokoh Salmā.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Shomar, Ayman. “‘We Have Much Identity’: Contesting the Claimed Hybrid Identity in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* and Ahdaf Soueif’s *In the Eye of the Sun*.” *Identities* 30, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1080/1070289X.2022.2109280>.
- Adi, I. R. “Fiksi Populer (Teori Dan Metode Kajian).” *Pustaka Pelajar* 1, no. 69 (2015).
- Ahmad Baaqeel, Nuha. “Revising Trauma Theory: Trauma as Identity Construction and the Discontented Self in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* (2007).” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 10, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.10n.4p.135>.
- Ahmad M. S. Abu Baker. “Identity Erasure in Fadia Faqir’s *Pillars of Salt*, *My Name Is Salma* & Leila Aboulela’s *Minaret*,” 2021.
- Ahmadi, Anas. *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Mojokerto: Temalitera, 2019.
- Alhalholi, Shireen I., and Nasaybah W. Awajan. “The Depiction of Arab Women in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma* and Diana Abu Jaber’s *Crescent*.” *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.28>.
- Alwisol. “Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi).” *Universitas Muhammadiyah Malang* 1, no. 2011 (2019).
- . “Psikologi Pikiran.” In *Psikologi Pikiran*, 2005.
- Amal Medjahed, and Megdouda Ghallab. “Identity Making Process in Fadia Faqir’s *My Name Is Salma*,” 2022.
- Aminuddin. *Kajian Tekstual Dalam Psikologi Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh, 1990.
- Andrew Vic Onyango. “Identity Formation in Fadia Faqir’s Novel *My Name Is Salma*.” University of Nairobi, 2016.
- Asmara, and Kusumaningrum. “Pembongkaran Puitik Terhadap Diksi Gender Dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki.” *Jurnal Poetika* 6, no. 1 (2018): 2.
- Atiyat, Reem. “My Name Is Salma: The Investigation of Factor-Based Particularities Affecting a Violent Relationship and Its Termination through the Scope of Feminist Literary Theory.” *Interdisciplinary Literary Studies* 23, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.5325/intelitestud.23.2.0234>.

- Bower, Rachel. "Interview with Fadia Faqir, 23 March 2010." *Journal of Postcolonial Writing*, 2012. <https://doi.org/10.1080/17449855.2011.569380>.
- Edelheit, H. "Jung's Memories, Dreams, Reflections." *The Psychoanalytic Quarterly* 33 (1964). <https://doi.org/10.1080/21674086.1964.11926329>.
- Efendi, Agik Nur. *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Effendi, Usman. "Psikologi Konsumen." *Rajawali Pers*, 2016.
- Fadia Faqir. *Salma*. Edited by Terj. Arfan Achyar. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.
- Fadiah Al-Faqir. *Ismi Salma*. Beirut: Dar Al-Saqi, 2007.
- Fairouz Benlokrihi, and Ikram Tabi. "Beneath the Camouflage: Mimicry and Language Decolonization in V S Naipaul's A House for Mr Biswas and Fadia Faqir's My Name Is Salma." University of Mohamed Boudiaf, 2020.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. *Pustaka Pelajar*, 2012.
- Fatwikiningsih, Nur. "Teori Psikologi Kepribadian Manusia." *Penerbit Andi (Anggota IKAPI)*, 2020.
- Feist, Jess, and Gregory J Feist. "Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)." *Jakarta: Penerbit Salemba Humanika*, no. 2009 (2010).
- Fharis Romanda. "Tipe Kepribadian Ghazi Al-Gosaibi Dalam Kumpulan Puisi Pada Diwan Hadiqah Al-Ghurub (Psikoanalitik Carl Gustav Jung)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Hall, Calvin s., and Vernon J. Nordby. *Psikologi Jung*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Hussein, Hanan Abbas. "The Dilemma And Resistance Of Salma In Fadia Faqira Novel My Name Is Salma." *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 10, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v10i01.028>.
- Jung, C. G. *The Spirit in Man, Art, and Literature*. *The Spirit in Man, Art, and Literature*. Vol. 15, 2014. <https://doi.org/10.1515/9781400851010.791>.
- Jung, Carl. *Memories, Dreams, Reflections. An Autobiography*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2016.

- Khalifeh, Areen Ghazi Jamal, and Mohammed Abdullah Hussein Muharram. "Writing Back to the Self: Leila Aboulela's Minaret and Fadia Faqir's My Name Is Salma." *Critique - Studies in Contemporary Fiction* 64, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/00111619.2021.1948385>.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. "An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis Second Edition." *CEUR Workshop Proceedings*, 2014.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Mukattash, Eman K. "Transnationalizing Ecocritical Studies in Arab Diasporic Fiction: A Case Study of Fadia Faqir's My Name Is Salma." *American, British and Canadian Studies* 38, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.2478/abcsj-2022-0010>.
- Nasaru, Rahmatia, Moh. Karmin Baruadi, and Ellyana Hintia. "Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malaka." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10459>.
- Nash, Geoffrey. *Review of My Name Is Salma, Wasafiri*, 2009.
- Nurgiantoro, Burhan. *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*. Gadjah Mada University Press, 2002.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Rahmawati, Dian Lufia. "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Hubbu Karya Mashuri Berdasarkan Perspektif Jung." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 2 (2013).
- Ratna, Nyoman Kutha. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif." *Pustaka Pelajar* 1, no. 69 (2018).
- Riyanto. *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Saleh, Adnan .A. *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur. Vol. 148, 2018.
- Salsabil Qararia. "Code-Switching and Diasporic Identity: Abed Ismael's Translation of Fadia Faqir's My Name Is Salma," 2021.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial." In *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, 2002.

- Sayuti, A. Suminto. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Sembiring, Renni Handayani, Herlina Herlina, and Siti Gomo Attas. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.788>.
- Semium, Yustinus. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Setiadi, Nugroho J. *Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, Dan Keinginan Konsumen Edisi Ketiga. Perilaku Konsumen*, 2003.
- Stein, Murray. *Jung's Map of The Soul: An Introduction*. Yogyakarta: Shira Media, 2022.
- Supratiknya. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* . Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian* . Jakarta: Rajagrafindo, 1995.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Suyoufie, Fadia. "The Appropriation of Tradition in Selected Works of Contemporary Arab Women Writers." *Journal of Arabic Literature* 39, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.1163/157006408X330463>.
- Townsend, Mary. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice. Psychiatric Mental Health Nursing*, 2014.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2004.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 2017.
- Wiyatmi. "Psikologi Sastra: Teori Dan Aplikasinya." Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.